BAB II

KONDISI OBJEKTIF DAERAH KASEPUHAN CITOREK

A. Kondisi Geografis

Kasepuhan Citorek merupakan sebuah kelompok masyarakat adat sub-etnis sunda yang bertempat tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Banten. secara administrative kasepuhan Citorek berada di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Lebih tepatnya berada di sekitar bangunan suci Lebak Cibedug Kabupaten Lebak. Kasepuhan Citorek merupakan salah satu masyarakat adat yang tergabung dalam Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI), yang dimana satuan adat Banten kidul merupakan sebuah komunitas masyarakat adat yang dalam kesehariannya menjalankan perilaku

sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik sunda pada abad ke-18.[1]

Masyarakat tersebut tinggal di beberapa kecamatan di kabupaten Lebak. Yang dimana jumlah kasepuhan terbanyak yaitu berada di kecamatan Cibeber, diantaranya adalah kasepuahan Citorek. Selain itu, ada kasepuhan-kasepuhan lainnya yaitu kasepuhan Cibadak, kasepuhan Cisungsang, kasepuhan Cisitu, kasepuhan Cicarub serta kasepuhan Ciherang. Sedangkan kasepuhan Cirompong dan kasepuhan Pasir Eurih berada di kecamatan Sobang, serta kasepuhan Karang yang terletak di kecamatan Muncang. Kesepuhan yang lainnya yaitu bernama Kasepuhan Ciptagelar, kasepuhan ini terbagi menjadi kasepuhan induk atau bisa disebut kasepuhan besar dan ada juga kasepuhan kecil atau kaolotan yang tersebar di berbagai wilayah, dari kasepuhan Ciptagelar itu sendiri melingkupi dua kasepuhan yang lain, yaitu kasepuhan Ciptamulya dan kasepuhan Sinaresmi.[2]

---

[1]Imam Hanafi Dkk. *Nyorenag Alam Ka Tukang. Nyawang Nu Bakal Datang,* (RMI-The Indonesian Institute For Forest And Environtment, 2014). p.16.

[2]Wazin, Ayatullah Humaini, Dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak Selatan (Banten : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016),* p.47.

Semua kasepuhan yang berada di Banten Kidul tersebar tersebar di sekitar taman nasional gunung halimun dengan kondisi wilayah pegunungan dan perbukitan. Wilayah yang berbukit-bukit mempengaruhi sistem pemukiman dan pertanian serta semuanya, dan itu sangat tergantung dengan alam. Masyarakat adat kesepuhan mengandalkan lahan pertanian alam baik kering yaitu huma dan juga lahan pertanian basah yaitu sawah.

Lokasi kasepuhan yang berdampingan dengan wilayah konservasi taman nasional gunung halimun salak (TNGHS) yang menjadikan wilayah tersebut merupakan representasi terlengkap yang menggambarkan hutan hujan pegunungan yang ada di Jawa. Terdata (diyakini dapat bertambah, karena belum semua kawasan diinventarisasi) kawasan ini merupakan habitat bagi lebih dari 500 species tumbuhan, 156 anggrek, 244 species burung (27 diantaranya endemic jawa dengan sebab terbatas), 16 species

kodok, 12 species kadal, 9 species ular dan 61 jenis mamalia khas.[3]

Kawasan ekosistem halimun adalah kawasan pegunungan yang selalu diselimuti kabut, masyarakat yang bermukim didalam dan sekitar kawasan itu awalnya lebih mengenal tempat tersebut sebagai kawasan gunung sangga buana atau tutugan sangga buana atau leweng pangabuan sangga buan yang bermakna gunung penyangga bumi, salah satu gunung yang ada di dalamnya adalah gunung halimun. Masyarakat kasepuhan Banten kidul percaya bahwa gunung halimun merupakan satu kesatuan urat gunung kendeng yang tidak putus dari ujung timur sampai ujung barat dan sebagai penciri dalam pengelolaan walayah. Pada sebagian wilayah masih dilarang menggarap (membuka hutan) atau menebang pohon. Adapun kegiatan yang di perbolehkan hanya sebatas pemanfaatan hutan non kayu berupa rotan, madu, jamur dan tanaman obat.[4]

---

[3]Yoki Yusanto, Ahmad Sihabudin Dkk, *Kasepuhan Cisungsang*, (Getok Tular &PT. Kemitraan Energy Industry 2014), p. 16

[4]Yoki, *Kasepuhan Cisungsang*, p.17.

Kasepuhan sendiri merujuk pada adat istiadat lama yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakatnya. Namun dari beberapa masyarakat adat kasepuhan Banten kidul tersebut terdiri dari desa yang bersifat tradisional dan setengah tradisional, sehingga ada beberapa desa yang masih mengakui kepemimpinan adat setempat dalam mengatur kehidupannya sehari-hari dan ada juga masyarakat adat yang sedikit menomor duakan kepemimpinan adat setempat itu.

Kasepuhan Citorek merupakan salah satu kasepuhan yang sangat berperan penting di kabupaten Lebak, hal ini terjadi setelah Citorek mengalami beberapa kali pemekaran, yang dimana akhir dari pemekaran tersebut Citorek terbagi menjadi lima desa. yaitu, Citorek Timur, Citorek Tengah, Citorek Barat, Citorek Kidul, Dan Citorek Sabrang. Dari kelima desa tersebut yang paling istimewa adalah Citorek Timur, karena Citorek Timur merupakan sebuah tempat kasepuhan kaolot (pupuhu), yang dimana setiap diadakannya acara besar maka di Citorek Timurlah kegiatan tersebut diselenggarakan. seperti acara seren taun, hajatan masal, dan lain sebagainya.

Luas desa Citorek Timur yaitu sekitar 1.712,4 Ha, yang terdiri dari 24,8 Ha pesawahan, 129 Haperkebunan, 1326,25 Ha kehutanan, 0,25 Ha perkantoran dan 0,32 Hakomplek pemakaman. Sebelah utara desa Citorek berbatasan dengan desa Sukamaju kecamatan Sobang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bogor provinsi Jawa Barat, sebelah barat berbatasan dengan Citorek tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Citorek Sabrang. Luas desa Citorek timur adalah 3100 km^2.[5]

Wewengkon kasepuhan citorek merupakan lembaga adat yang dianggap formal. Ada tiga lembaga yang dipakai sebagai acuan hidup masyarakat adat citorek yaitu negara (*jaro/lurah),* agama (*penghulu) karuhunn* kasepuhan/kaolotan).

Kepatuhan terahdap pimpinan adat merupakan hal yang tidak dapat terbantahkan. Sesuai dengan kebutuhan komunitas adat, adat kasepuhan Citorek memiliki momen yang penting yang menjadi latar belakang terbentuknya struktur kelembagaan adat kasepuhan Citorek. Momen ini telah membentuk posisi-

[5]Reny Sawitri And Endro Subiandono,"Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung-Salak, *Pendidikan Hutan Dan Konservasi Alam, Vol.8 No. 3 : 273-285,* (9 Desember 2010), p.277.

posisi/jabatan-jabatan tertentu sesuai dengan fungsinya dalam kelembagaan adat kasepuhan citorek.[6]

B. Kondisi Demografis

Sebagaimana masyarakat desa pada umumnya, masyarakat adat kasepuhan Citorek memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak sekali, dengan jumlah masyarakat desa Citorek Timur adalah sebanyak 3.033 jiwa dan 1.011 KK (kepala keluarga). Citorek tengah 5.682 jiwa dengan 1.894 KK (kepala keluarga). Citorek kidul 2960 jiwa dengan jumlah 728 KK (kepala keluarga). Citorek barat 2185 jiwa dengan 987 KK (kepala keluarga). Citorek sabrang 1779 jiwa dengan 593 KK jadi jumlah keseluruhan Penduduk desa Citorek adalah 15.639 jiwa dengan 5213 KK (kepala keluarga). Dari semua itu mayoritas adalah pribumi, akan tetapi ada juga beberapa pendukung/pendatang, mereka lebih karena pekerjaan dan perkawinan yang menyebabkan mereka tinggal di desa. Disisi lain penduduk Citorek juga ada yang tinggal di luar dari desa

[6]DLHK, *Profil Masyarakat Hukum Adat Dan Kearifan Lokal Di Provinsi Banten*, (Banten:Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2017), p. 42.

Citorek tapi jumlahnya tidak banyak, itu pun karena alasan pekerjaan dan perkawinan, akan tetapi mereka masih tetap merasa terkait dengan adat istiadat itu sehingga ketika upacara seren taun mereka berusaha berkunjung ke desa asalnya.[7]

Secara geografis Citorek adalah sebuah perkampungan yang terletak jauh sekali dari keramaian, namun desa ini secara perlahan berangsur membaik, dengan begitu banyak masyarakat Citorek mengakui bahwa desa ini sekarang sudah lebih baik dan maju karena sistem pemerintahan desa yang berjalan dengan baik, dan banyaknya sistem pendidikan, ekonomi, dan lain-lain yang sudah ada di tempat tersebut.

Kemudian uraian keadaan penduduk termasuk warga kasepuhan Citorek meliputi a. perkembangan masyarakat adat kasepuhan Citorek b. pendidikan masyarakat adat kasepuhan Citorek c. sistem mata pencaharian adat kasepuhan citorek. untuk memahami bagaiamana keadaan seluruh penduduk yang ada di desa Citorek.

---

[7]Http://Pancercitorek.Blogspot.Co.Id/2013/01/Wewengkon-Adat-Kasepuhan-Citorek.Html Diakses Pada 22 Maret 2021 Pukul 14:53

a. Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek

Pada dasarnya masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun masyarakat (yang didalamnya terdiri atas banyak individu) akan selalu berubah.[8] dalam perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya pembangunan terhadap masyarakat.

Pembangunan sering dianggap sebagai suatu obat terhadap berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat, khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang. Permulaan implementasi pendekatan pembangunan ketika dikemukakannya teori pertumbuhan oleh kelompok ekonomi ortodoks. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya diasumsikan akan meningkatkan standar kehidupan.[9]

Pada tahun 90 an masyarakat Citorek adalah masyarakat yang masih terbelakang, dengan infrastruktur yang sangat tidak

---

[8]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosia,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), p.01

[9]Fredian Tonny Nasdian, *Perkembangan Masyarakat.* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) Cet.Ke-1, p. 8

baik diantaranya adalah sistem penerangan yang masih menggunakan minyak, sarana transportasi yang tidak memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan bahkan kadang kendaraan roda dua sekalipun tidak bisa untuk melewati tempat tersebut hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap banyak faktor diantaranya adalah sistem pendidikan yang terbatas, tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat. Setiap warga yang menginginkan berpergian ke sebuah daerah mereka harus menempuh perjalanna ke sana dengan berjalan kaki dan juga dengan durasi waktu yang lama yaitu satu hari.

Dalam kondisi yang seperti ini sebenernya mereka tidak diam begitu saja, banyak upaya yang telah mereka lakukan melalui penyampaian aspirasi terhadap pejabat yang datang ke Citorek. Namun jawaban tersebut “ia’ yang disampaikan oleh pejabat selalu berujung nihil, meskipun demikian masyarakat Citorek tidak menyerah baegitu saja, pada suatu waktu kasepuhan memanggil para tokoh Citorek untuk membicarakann solusi agar keluar dari keterbelakangan, salah satu kesimpulan dari pembicaraan tersebut adalah bahwa hidup dalam suatu negara

harus ada sebuah pengimbang tidak hanya berperan dalam internal adat tetapi juga harus mempunyai peran dalam pemerintah.[10]

Akhirnya pada tahun 1999 adalah awal perubahan masyarakat Citorek yang dimana ada beberapa orang yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, diantaranya wardi mahasiswa UNPAD Bandung, yang sekarang jadi dosen disana dan mempunyai seorang istri disana dan aman mahasiswa IPB Bogor kedua pemuda tersebut merupakan tokoh dalam perubahan Citorek. Kedua pemuda ini bersama masyarakat yang datang sebanyak 2 truk ke gedung pemerintahan kabupaten Lebak menemui bupati Yas'a mereka meminta kepada bupati agar infrastruktor jalan segera diperbaiki, tidak lama setelah itu, pada tahun 2000 tuntutan masyarakat Citorek dipenuhi setelah jalan dibangun perubahan mulai signifikan.

[10]Muhlisin, Helmi, Dkk. *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten* : Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy/Citorek, Vol. 1 No. 1 27-44 (1 Juni 2017). p.41.

b. Pendidikan Masyarakat Adat Kesepuhan Citorek

Pendidikan merupakan bagian yang inhern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba menuntut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir, pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia.[11]

Menurut kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.[12] Oleh karena itu pendidikan adalah salah satu aset penting bagi kemandirian masyarakat. Begitupun masyarakat Citorek menyambut baik intansi pendidikan yang berada di wewengkon Citorek, perkembangan dari tahun ke tahun pendidikan di desa Citorek semakin bertambah dan berkembang,

---

[11]Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Palopo : Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018), p.7.

[12] Dep.P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), p.204.

perkembangan ini diawali setelah disahkannya SMAN 2 Cibeber yang sebelumnya kelas jauh (dari SMAN 1 Cibeber) pada tahun 2011 di kabupaten Citorek.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, mayoritas pendidikan masyarkat Citorek adalah tingkat sekolah dasar, akan tetapi dengan semakin pesatnya perkembangan zaman perlahan banyak warga masyarakat adat kasepuhan citorek yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta.[13]

c. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek

Berada di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang merupakan ekosisitem pegunungan yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang tinggi, Menjadikan masyarakat adat kasepuhan banten kidul menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Masyarakat adat kasepuhan menyadari bahwa dalam pengelolaan alam, masyarakat harus

[13]Iban, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka*, 16 Mei 2020 Pukul 10:15 WIB

menitikberatkan pada keseimbangan. Artinya apa yang diambil, harus berbanding lurus dengan apa yang diberikan terhadap alam. Sistem pertanian di masyarakat adat kasepuhan terbagi menjadi dua, yaitu sistem pertanian lahan kering atau huma dan pertanian lahan basah atau sawah, selain keduanya terdapat juga lading atau perkebunan yang ditanami berbagai macam pohon kayu dan buah-buahan serta aneka pangan lain.

ditambah wilayah ini termasuk kedalam pengelolaan wilayah yang di kembangkan oleh masyarakat adat, hal tersebutlah yang membuat masyarakat disana bermatapen caharian sebagai petani. selain petani ada juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan penambang emas, ada juga dari mereka yang tidak bermata pencaharian di internal kesepuhan akan tetapi mereka pergi juga ke luar dari kesepuhan itu sendiri seperti jualan tudung dan lain-lain.

Petani di Citorek adalah petani adat, petani adat sangat berbeda dengan petani usaha seperti seorang petani adat bertani sesuai dengan aturan adat, misalkan ketika panen semuanya harus panen, tidak memperhitungkan keuntungan dan kerugian

sedangkan petani usaha berbuat sebaliknya, mereka harus memperhitungkan keuntungan sama kerugian dari bertaninya mereka.[14]

Lahan yang mereka olah terletak di sekitar desa, pengolahan sawah di desa Citorek berbeda dengan pengolahan sawah pada desa umumnya, dalan satu tahun hanya satu kali panen, waktu pengerjaan yang mereka butuhkan selama enam bulan. Enam bulan selanjutnya, waktu senggang mereka, biasanya diisi dengan aktifitas penggalian emas. Berdagang dan lain-lain

Tradisi pertanian di Citorek sampai saat ini belum ada perubahan panen yang dilakukan selama satu tahun sekali setelah panen di simpan di leuit untuk persediaan bahan makanan, orang Citorek melarang untuk menjual padi bahkan menjual nasi sekalipun hal ini sebagai antisipasi kelaparan ditahun depan ketika gagal panen, padi boleh dijual ketika ada sisa dari hasil panen sebelumnya. Dengan demikian, masyarakat Citorek tidak

[14]Agus Rusmana, Edwin Rizal, Dkk, *Pengembanagan Kelembagaan Tradisional Masyarakat Daerah Sebagai Penyangga Hutan Untuk Pelestarian Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Vol.7 No.1 (Januari-Juni, 2017), p.51.

pernah kelaparan, meskipun mereka panen satu tahun satu kali tetapi hasil yang mereka peroleh lebih dari cukup, motto mereka dalam bertani adalah " *saeutik kudu mahi, loba kudu nyesa".*[15]

C. Sejarah Singkat Adat Kasepuhan Citorek

Kasepuhan Citorek merupakan salah satu kasepuhan yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Kasepuhan Citorek termasuk kedalam masyarakat adat Banten Kidul yang dalam kesehariannya menjalankan pola perilaku sosio budaya tradisional yang mengacu pada karakreristik sunda pada abad ke 18, para leluhur mereka yang membentuk komunitas kasepuhan adalah para pemimpin laskar kerajaan Padjajaran yang mundur ke daerah selatan karena kerajaan mereka berhasil dikuasai oleh kesultanan Banten. Pada abad ke-16 pusat kasepuhan Citorek pada awalnya terletak di kampung Guradog, desa Curug Bitung, kecamatan Nanggung kabupaten Bogor. Pusat kasepuhan kemudian pindah pada tahun 1946 ke wilayah Citorek karena ada perintah dari para leluhur.

[15]Anggun Novitasari, Putrid Suryandari, *Perencanaan Desa Citorek Di Kabupaten Lebak, Dengan Pendekatan Arsitektur Vernacular*, Vol.17 No 2 (Juli 2020), p.183

Penamaan Citorek didasarkan pada cerita bahwa pada saat rombongan leluhur pindah dan sampai ke wilayah ini, mereka tidak menyadari adanya sungai berair deras di tempat mereka beristirahat sehingga mereja menyebut sungai tersebut dengan sebutan sebagai sungai citorek, *ci* yang artinya air atau sungai dan *torek* artinya tidak mendengar atau tuli.[16]

Istilah kasepuhan sendiri berasal dari kata sepuh yang awalan 'ka' dan akhiran 'an' dalam bahasa sunda, kata sepuh berarti 'kolot' atau 'tua' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, munculah istilah kasepuhan, yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukan model 'sistem kepemimpinan' dari suatu komunitas atau masyarakat yang berdasarkan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot). Kemudian banyaknya penyebaran masyarakat kasepuhan mengakibatkan banyaknya jumlah kasepuhan yang tersebar di wilayah sekitar gunung halimun sala diantaranya adalah kabupaten Lebak, Bogor dan Sukabumi. Masyarakat kasepuhan itu mendiami lereng-lereng pegunungan, hal itulah yang

[16]Asep, *Kesatuan Adat Banten Kidul :Dinamika Masyarakat Dan Budaya Sunda Kasepuhan Di Gunung Halimun*, (Jawabarat : Tesis),p. 27

kemudian menjadikan masyarakat kasepuhan menggantungkan diri pada sektor pertanian.[17]

Dari sekian banyak kasepuhan yang berada diwilayah pegunungan halimun salak, daerah kabupaten Lebak mempunyai banyak sekali kasepuhan. salah satu kasepuhan yang menarik untuk dikaji yaitu kesepuhan Citorek. Nama Citorek sendiri asal muasalnya diyakini berasal dari penamaan ketika masyarakat Cipanas atau sering di sebut dengan masyarakat *guradog kaler* berpindah tempat dan melewati sungai, kemudian sungai yang mereka lewati tersebut tidak bersuara atau tidak bergemuruh seperti air biasanya, sehingga salah satu pemimpin mengusulkan untuk membangun kesepuhan disana dengan nama Citorek yang berarti air yang tidak bersuara atau tenang.

Kemudian sejarah pemerintahan desa dimulai dari data yang pasti berdirinya Desa Citorek adalah pada tanggal 30 Oktober 1861 berdirinya kampung Lebak Kopo yang sekarang dikenal dengan daerah Lebak Peuneuy, dari lebak Kopo pindah

[17]Http://Www.Disparbud.Jabarprov.Go.Id/Wisata/Dest-Det.Php?Id=475&Lang=Id, Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2021 Pukul 23.02

ke Lebak Tugu yaitu yang sekarang dikenal sebagai Tari Kolot, kedua daerah tersebut letaknya diujung timur Kampung Guradog Desa Citorek Timur.

Pada tahun 1862 kampung Lebak Kopo ini berpindah ke kampung Lebak Sabrang, yaitu yang selanjutnya dikenal sebagai Babakan Balai Desa dan sekarang dikenal sebagai kampung Babakan Naga Jaya. Pada tahun 1863 terpecah-pecah menjadi empat (4) kampung, yaitu Kampung Naga, Kampung Guradog, Kampung Cibengkung, Dan Kampung Sabagi. Kampung Sabagi kita kenal sekarang sebagai kampung Ciusul.

Pada waktu itu banyaknya kepala keluarga dari keempat kampung tersebut hanya 32 kepala keluarga. Dan pada tahun itu juga, yaitu tahun 1863 dibentuk desa dari keempat kampung tersebut di atas, yaitu yang diberi nama Desa Citorek yang kita kenal sekarang ini dan kepala desanya yang pertama adalah Bapak Marjai.

Pada tahun 1870 diwakilkan kepada Bapak Rata, kemudian pada tahun 1873 diadakan pemilihan Kepala Desa

menurut adat kampung, dan yang terpilih sebagai Kepala Desa pada waktu itu adalah Bapak Arsimin.

Setelah 17 tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1890 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa, yang terpilih adalah Bapak Saonah yaitu anak dari Bapak Rata.

Pada tahun 1899 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa, yang terpilih ialah Bapak Jahidi, yaitu saudaranya bapak Rata. Beliau memangku jabatan sebagai Kepala Desa selama 35 tahun dan ditambah dengan 5 tahun sehingga menjadi 40 tahun. Tetapi masa jabatan selama 5 tahun tidak disyahkan oleh pemerintah tetapi diakui oleh masyarakat.

Pada tahun 1939 sampai tahun 1940 tidak ada yang menjabat sebagai kepala desa. Tetapi baru pada tahun 1941 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih sebagai Kepala Desa ialah Bapak Nahari. Masa jabatannya hanya 5 tahun yaitu sampai dengan tahun 1949.

Pada tahun itu juga diadakan pemilihan dan yang terpilih dalah Bapak Jaeli sampai dengan tahun 1955 dan langsung

diadakan kembali pemilihan dan yang terpilih adalah Bapak Markin. Pada tahun 1962 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa yang terpilih adalah Bapak Sukarta masa jabatannya selama 12 tahun.

Pada tahun 1974 Pejabat Kepala Desa Sementara dalah Bapak Usman sampai dengan tahun 1977. Pada tahun itu tepatnya bulan Oktober diadakan kembali pemilihan kepala desa dan yang terpilih sebagai Kepala Desa adalah Bapak Nurkib.

Pada saat Pemerintahan Desa dipegang oleh Bapak Nurkib ini, Desa Citorek dipekarkan (dipecah) menjadi dua (2) Desa tepatnya pada tahun 1982. Desa yang baru sebagai Desa Pemekaran adalah Desa Ciparay. Pada tahun itu juga, yakni 1982 di desa pemekaran langsung dilaksanakan pemilihan Kepala Desa dan Kepala Desa yang terpilih adalah Bapak Ace Atmawijaya.

Bapak Ace Atmawijaya menjadi Kepala Desa sejak tahun 1982 sampai tahun 1990. pada masa pemerintahan desa dipegang oleh Bapak Ace Atmawijaya, tepatnya pada tahun 1983 Desa Ciparay dipecah atau dipekarkan menjadi dua Desa, yakni Desa

Ciusul. Pada tahun 1983 di desa pemekaran pejabat sementara adalah Bapak Dalim, yakni sejak tahun 1983 sampai tahun 1984. Pada tahun ini langsung diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Bapak Samdani, ia memerintah sejak tahun 1984 sampai tahun 1991.

Sejak tahun 1983 di Wewengkon Citorek terdapat tiga Pemerintahan Desa, yakni Desa Citorek, Desa Ciparay, dan Desa Ciusul..

Kebali Kepada Desa Citorek, dari tahun 1977 sampai tahun 1985 yang menjadi Kepala Desa Citorek adalah Bapak Nurkib dan sejak tahun 1885 sampai tahun 1987 ia menjabat sebagai Pejabat Sementara (Karteker) pada tahun ini kembali diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih sebagai Kepala desa adalah Bapak Sumedi. Bapak Sumedi menjadi Kepala Desa sejak 1987 sampai tahun 1998.

Pada tahun 1998 kembali dilaksanakan pemilihan Kepala Desa dan yang menjadi kepala desa adalah Bapak Subani. Bapak Subani menjadi kepala desa dari tahun 1998 sampai tahun 2006.

Pada awal tahun 2006 masih pada masa pemerintahan Bapak Subani, Desa Citorek dipekarkan menjadi dua desa, yakni Desa Citorek Barat (Cibengkung), yang menjadi Pj. Kepala Desa Sementara adalah Bapak Didi Jayadi dan di Desa Induk, karena masa jabatan Bapak Subani berakhir tahun 2006, maka pengganti Bapak Subani diangkat seorang Pejabat Sementara (Pj.) pada Agustus 2006 dan yang menjadi Pj. Sementara Desa Citorek Tengah adalah Bapak Ending Rosadi, S.Pd. sampai tahun 2007. Sekitar pertengahan tahun 2007 kembli diselenggarakan pemilihan Kepala Desa di Desa Citorek Tengah dan yang menjadi Kepala Desa adalah Karjaya sejak 2007 – 2014.

Perlu diketahui bahwa pada tahun 2006 seluruh Desa yang ada di Wewengkon Citorek berubah nama berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 3 Tahun 2006 tentang Pembentukan, Penataan, dan Perubahan Nama Desa-desa di Wilayah Kabupaten Lebak (Lembaran Daerah Kabupaten Lebak tahun 2006 nomor 5 Seri D). Perubahan Nama-nama desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desa Citorek menjadi Desa Citorek Tengah.
2. Desa Ciparay menjadi Desa Citorek Timur.
3. Desa Ciusul menjadi Desa Citorek Kidul.
4. Desa Citorek Barat (dipekarkan pada tahun 2006).
5. Desa Citorek Sabrang (dipekarkan tahun 2009).

Kembali kepada Desa Ciparay di atas, Bapak Ace Atmawijaya menjabat kepala desa selama dua kali masa jabatan, yakni dari tahun 1982 sampai 1990 dan jabatan yang kedua kalinya adalah tahun 1990 sampai tahun 1999. Pada tahun 1999 dilaksnakan kembali Pemilihan Kepala Desa Ciparay dan yang terpilih menjadi kepala desa adalah Bapak Sukardi. Ia menjabat sejak 1999 sampai 2007. pada saat ini yakni, tahun 2007 Desa Ciparay (Citorek Timur), sedang dalam proses pemekaran kembali menjadi dua desa. Yakni dipekar manjadi Desa Citorek Timur (Induk) dan Desa Citorek Sabrang (Pemekaran).

Mengenai Desa Ciusul (Citorek Kidul) saat kepala desa dipegang oleh bapak Samdani, yang memerintah sejak tahun 1984 sampai tahun 1991. Pada tahun 1991 sampai tahun 1995

kekosongan Kepala Desa diisi oleh Pj. Sementara, yaitu Bapak Rustandi. Pada tahun ini juga, yakni tahun 1995 dilaksanakan kembali pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Bapak Arpan. Ia memerintah sejak tahun 1993 sampai tahun 2003. Pada tahun ini pula dilaksanakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Bapak Narta. Ia menjabat sejak tahun 2003 sampai tahun 2008 mendatang. Saat ini tahun 2007 Desa Citorek Timur masih dalam proses Pemekaran, yakni dipekar kembali menjadi dua Desa, yakni desa Citorek Timur dan Desa Citorek Sabrang.[18]

[18]Http://Www.Disparbud.Jabarprov.Go.Id/Wisata/Dest-Det.Php?Id=475&Lang=Id, Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2021 Pukul 23.02